

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Catatan Pembuka

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian tentang analisis narasi pemberitaan bentrokan suporter sepakbola dan warga dalam surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja periode 14-15 Maret 2015. Dalam melakukan analisis peneliti menggunakan teknik analisis naratif berdasarkan struktur dan unsur narasi dalam berita serta analisis menggunakan model aktan.

Analisis struktur menggunakan teknik analisis Tzevetan Todorov. Bagi Todorov, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya mempunyai urutan kronologis, motif, dan plot, serta hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Pola yang dikembangkan ini menjelaskan bahwa struktur plot dalam narasi dimulai dengan sebuah keseimbangan keadaan, kemudian munculnya gangguan, dan dalam pergerakannya terdapat adanya upaya untuk menghentikan gangguan untuk mencapai dan menetapkan keseimbangan baru.

Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis terhadap teks berita dengan menggunakan analisis model Greimas. Dimana analogi yang diterapkan Greimas yaitu melihat narasi sebagai sebuah struktur makna (*semantic structure*). Karakter dalam narasi memiliki posisi dan fungsi masing-masing dalam pencitraan. Analisis naratif model aktan akan membagi

karakter menjadi enam yaitu; **Subjek**, peran utama yang mengarahkan jalannya cerita. Posisi subjek diidentifikasi dari porsi terbanyak dalam sebuah cerita. **Objek**, tujuan yang ingin dicapai oleh subjek, dapat berbentuk orang, keadaan, atau kondisi yang dicita-citakan. **Pengirim**, Penentu arah yang menentukan nilai dan arah dalam sebuah narasi. Umumnya tidak bertindak secara langsung, hanya memberikan perintah atau aturan kepada tokoh dalam narasi. **Penerima**, Memiliki fungsi sebagai pembawa nilai dari pengirim. Fungsi ini mengacu pada objek tempat dimana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita. **Pendukung**, berperan sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek. **Penghalang**, Kebalikan dari pendukung, perannya adalah sebagai penghambat subjek dalam mencapai objek.

Analisis model aktan Greimas melihat interaksi antara satu karakter dengan yang lainnya. Terdapat sumbu yang menghubungkan peran antar karakter yang tampak yaitu sumbu hasrat atau keinginan (*axis of desire*), yang merupakan relasi subjek dan objek dalam mewujudkan kehedank yang diinginkan oleh keduabelah pihak, sumbu pengiriman (*axis of transmission*) yang mengindikasikan relasi antara pengirim (*sender*) dan penerima dalam memperjelas tindakan pengirim dalam memberikan nilai, perintah, aturan agar objek dapat sampai ke penerima (*receiver*). Pada sumbu kekuasaan terjadi korelasi antara pendukung dan penolong (*helper*) agar mencapai objek atau sebaliknya, penghambat yang bisa menghalangi subjek dalam menuntaskan misi menggapai objek.

Setelah melihat dan menempatkan karakter di posisinya masing-masing dengan model aktan, kemudian peneliti akan melihat relasi antar karakter. Secara sederhana, Greimas membagi dalam tiga relasi. Pertama, relasi struktural antara subjek versus objek, yang disebut dengan sumbu keinginan. Kedua, relasi antara pengirim versus penerima, yang disebut sebagai sumbu pengiriman, pengirim memberikan nilai, aturan, atau perintah, agar objek berhasil dicapai oleh subjek. Ketiga yaitu relasi struktural antara pendukung versus penghambat, relasi ini disebut sumbu kekuasaan. Disini pendukung melakukan sesuatu untuk membantuk subjek agar bisa mencapai objek sebaliknya penghambat akan melakukan sesuatu untuk mencegah objek. Hasil analisis berdasarkan struktur dan unsur naratif dari berita kasus bentrokan suporter sepakbola dan warga di harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Hasil Analisis Naratif Berita “Bentrokan Warga dan Suporter Sepakbola” Pada SK Kedaulatan rakyat dan Tribun Jogja Edisi Maret 2015.

No	Judul/Subjudul Berita	Unsur Analisis Naratif		
		Cerita dan Alur	Struktur Narasi	Karakter Tokoh

1.	(KR) Suporter- Warga Bentrok, Polisi Lepaskan Tembakan Jalan Yogya- Magelang Mencekam	Kronologis	Memiliki 4 unsur (Gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, Pemulihan Menuju Keseimbangan).	Terdapat 4 tokoh dalam berita
2.	(KR)Pelaku Mayoritas Pelajar	Tidak Kronologis	Memiliki 3 unsur (kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, pemulihan menuju keseimbangan).	Terdapat 4 Tokoh dalam berita

3.	(Tribun) Polisi Terpaksa Obral Tembakan, Aksi Bringas Suporter Picu Pencegatan Di Morangan	Tidak Kronologis	Memiliki 4 unsur (Kondisi awal dan keteraturan, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan).	Terdapat 3 Tokoh dalam berita
4.	(Tribun) Suporter PSIM Mengaku Tak Ingin Cari Masalah	Tidak Kronologis	Memiliki 3 unsur (gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, dan upaya untuk memperbaiki gangguan).	Terdapat 4 tokoh Dalam berita

B. Pembahasan

1. SKH Kedaulatan Rakyat

- a. **Berita 1:** Suporter-Warga Bentrok, Polisi Lepaskan Tembakan Jalan Yogya-Magelang Mencekam.

Harian Kedaulatan Rakyat edisi 14 Maret 2015 menurunkan berita berjudul “Suporter-Warga Bentrok, Polisi Lepaskan Tembakan Jalan Yogya-Magelang Mencekam”. Berita ini terdiri dari 16 paragraf. Adapun analisis naratif dari berita tersebut adalah sebagai berikut.

1) Analisis Naratif: Cerita dan Alur

Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat sudah menampilkan berita dengan kronologi awal yang benar. Kronologi awal yang ditampilkan yaitu peristiwa beberapa titik kericuhan yang terjadi.

bentrok suporter dengan warga terjadi di sejumlah titik. Selain di jalan Magelang km14, Dusun Temulawak, Triharjo Sleman, juga terjadi di Jalan Wates, Gamping, Jumat (13/3).

Pada isi berita selanjutnya, SK Kedaulatan Rakyat tidak memperhatikan susunan kronologi peristiwa. Namun, pada saat paragraf 3 hingga paragraf 6, SK kedaulatan rakyat menginformasikan secara kronologis.

Paragraf 3 : *Bentrokan terjadi setelah ratusan masa dengan membawa kayu dan bambu melakukan sweeping*

terhadap massa yang diduga suporter salah satu kesebelasan bola yang sebelumnya melakukan perusakan. Massa menutup sepanjang Jalan Magelang sehingga akses jalan utama menuju Kota Yogya dari arah Magelang atau sebaliknya macet total. Tembakan peringatan berkali-kali dikeluarkan petugas untuk menghalau massa yang melakukan sweeping terhadap warga yang melintas.

Paragraf 4 : *Sejumlah warga terluka akan ini, diduga dipicu peristiwa yang terjadi siang harinya. Saat itu ribuan massa yang diduga suporter kesebelasan bola melewati rumah warga. Mereka juga merusak toko, bengkel, dan warung serta motor disepanjang Jalan Magelang Dusun Temulawak. Dono Premono warga Temulawak mengungkapkan sekitar pukul 14.30 sekitar 1.000 orang melintas di Jalan Magelang menggunakan motor. saat melintas di depan bengkelnya, massa mengejek sejumlah pemuda yang saat itu sedang nongkrong. Mereka mengeluarkan kata-kata kotor yang menghina klub setempat. Setelah itu mereka menyerang dan menyerang kami sampai ke belakang bengkel. Mereka melewati dengan batu dan botol minuman keras. Sepertinya sudah disiapkan sebelumnya karena*

mereka juga membawa senjata tajam.” Ujar Dono semalam.

Paragraf 5 : Ia menjelaskan akibat kejadian itu mengalami kerugian sekitar Rp 15 juta setelah bengkelnya dirusak massa. Pasca kejadian tersebut secara spontan warga keluar rumah melakukan sweeping terhadap massa sebelumnya yang melakukan perusakan.

Paragraf 6 : Dari pantauan KR, warga memblokir Jalan Magelang jalur dari dua arah sekitar pukul 18.30. situasi mulai memanas sekitar pukul 19.15. saat itu seorang warga yang melintas dari arah utara ke selatan dihentikan oleh massa yang melakukan sweeping. Warga yang belum diketahui identitasnya itu dipukul beramai-ramai hingga babak belur. Beruntung ada petugas kepolisian yang mengamankan. Sweeping dilakukan hamper 1 jam dengan situasi mencekam. Warga juga membakar ban di tengah jalan. Sedikitnya 5 orang yang diduga suporter bola diamuk massa. Mereka mengalami luka di kepala karena di hajar. Tembakan peringatan pun berkali-kali dikeluarkan petugas. Sekitar pukul 20.00 polisi berhasil meminta massa untuk membuka jalur sebelah barat sehingga dapat dilalui pengguna jalan.

2) Analisis Naratif: Struktur Narasi

Struktur dari berita tersebut memiliki empat unsur, yakni gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan dan Pemulihan Menuju Keseimbangan. Pada unsur gangguan terhadap keseimbangan, dapat dilihat pada paragraf ketiga yang menceritakan aksi warga yang bentrok karena sebelumnya diserang oleh suporter sepakbola dan pada paragraf 4 yang menceritakan warga terluka akibat aksi penyerangan dari suporter salah satu klub sepakbola.

Paragraf 3 : *Bentrokan terjadi setelah ratusan masa dengan membawa kayu dan bambu melakukan sweeping terhadap massa yang diduga suporter salah satu kesebelasan bola yang sebelumnya melakukan perusakan. Massa menutup sepanjang Jalan Magelang sehingga akses jalan utama menuju Kota Yogya dari arah Magelang atau sebaliknya macet total. Tembakan peringatan berkali-kali dikeluarkan petugas untuk menghalau massa yang melakukan sweeping terhadap warga yang melintas.*

Paragraf 4 : *Sejumlah warga terluka akan ini, diduga dipicu peristiwa yang terjadi siang harinya. Saat itu ribuan massa yang diduga suporter kesebelasan bola melempari rumah warga. Mereka juga merusak toko, bengkel, dan warung serta motor disepanjang Jalan Magelang Dusun Temulawak. Dono Premono warga Temulawak mengungkapkan sekitar pukul 14.30 sekitar 1.000 orang melintas di Jalan Magelang menggunakan motor. Saat melintas di depan bengkelnya, massa mengejek sejumlah pemuda yang saat itu sedang nongkrong. Mereka mengeluarkan kata-kata kotor yang menghina klub setempat. Setelah itu mereka menyerang dan menyerang kami sampai ke belakang bengkel. Mereka melempari dengan batu dan botol minuman keras. Sepertinya sudah disiapkan sebelumnya karena mereka juga membawa senjata tajam.” Ujar Dono semalam.*

Pada unsur kesadaran terjadinya gangguan, dapat dilihat pada paragraf pertama kalimat pertaman yang menceritakan bentrokan terjadi disejumlah titik dan pada paragraf kedua yang

menceritakan bentrokan suporter dan warga terjadi usai laga pertandingan PPSM dan PSIM di Magelang.

Paragraf 1 : *bentrok suporter dengan warga terjadi di sejumlah titik. Selain di jalan Magelang km14, Dusun Temulawak, Triharjo Sleman, juga terjadi di Jalan Wates, Gamping, Jumat (13/3).*

Paragraf 2 : *Para suporter ini bentrok usai menyaksikan pertandingan PPSM-PSIM di Magelang. Sampai berita ini diturunkan, suasana mencekam masih dirasakan di tempat kejadian.*

Upaya untuk memperbaiki gangguan terdapat pada paragraf pertama kalimat kedua, yaitu suporter yang dirazia di jalan Wates-Purworejo terjaring membawa senjata tajam dan pada paragraf keenam upaya polisi yang membubarkan aksi sweeping di jalanan yang dilakukan oleh warga.

Paragraf 1 : *di ruas jalan Wates-Purworejo, 30 suporter terjaring karena membawa senjata tajam.*

Paragraf 6 : *Dari pantauan KR, warga memblokir Jalan Magelang jalur dari dua arah sekitar pukul 18.30. situasi mulai memanas sekitar pukul 19.15. saat itu seorang warga yang melintas*

dari arah utara ke selatan dihentikan oleh massa yang melakukan sweeping. Warga yang belum diketahui identitasnya itu dipukul beramai-ramai hingga babak belur. Beruntung ada petugas kepolisian yang mengamankan. Sweeping dilakukan hamper 1 jam dengan situasi mencekam. Warga juga membakar ban di tengah jalan. Sedikitnya 5 orang yang diduga suporter bola diamuk massa. Mereka mengalami luka di kepala karena di hajar. Tembakan peringatan pun berkali-kali dikeluarkan petugas. Sekitar pukul 20.00 polisi berhasil meminta massa untuk membuka jalur sebelah barat sehingga dapat dilalui pengguna jalan.

Selanjutnya, pada paragraf ke-8 dan ke-10 terlihat adanya upaya pemulihan untuk menuju keseimbangan. Polisi disiagakan untuk melakukan antisipasi tawuran susulan dan akan memanggil koordinator massa untuk meminta keterangan yang melakukan pengrusakan.

Paragraf 8: *Setelah polisi mengeluarkan tembakan peringatan, massa bubar. Untuk antisipasi*

tawuran susulan, sejumlah petugas kepolisian baik secara terbuka maupun secara tertutup masih tetap disiagakan di depan Balai Desa Balecatur.

Paragraf 10: *Kapolres Sleman AKBP Faried Zulkarnain menjelaskan, kejadian itu dipicu kesalahpahaman yang berujung kerusakan yang terjadi Jumat siang. Terkait peristiwa itu pihaknya akan meminta keterangan koordinator massa yang melakukan pengrusakan. Ia menambahkan massa dari suporter yang hendak pulang ke Yogya dari Magelang sebelumnya dialihkan jalurnya melalui Kalibawang, Kulonprogo. Kapolres mengakui bahwa massa yang sebelumnya berulah di Jalan Magelang itu adalah kelompok suporter bola. “Massa yang menghadang adalah warga sini saja. Mereka berjaga-jaga mengantisipasi kemungkinan terjadi perusakan lagi, situasi sudah kondusif,” Kapolres di TKP semalam.*

3) Analisis Naratif: Karakter

Berita SK Kedaulatan Rakyat yang berjudul “Suporter-Warga Bentrok, Polisi Lepaskan Tembakan Jalan Yogya-Magelang Mencekam”, menampilkan 4 tokoh dalam beritanya. Kedua tokoh tersebut berkarakter pahlawan, yaitu Kapolres Sleman AKBP Faried Zulkarnain dan Kanit Reskim polsek wates, AKP Munarso SH dan Kasat Sabbara AKP Sadaryana. Tokoh lainnya menempati posisi korban (Warga dusun temulawak) dan antagonis (Suporter Sepakbola).

b. Berita 2: Pelaku Mayoritas Pelajar

Harian Kedaulatan Rakyat edisi 15 Maret 2015 menurunkan berita berjudul “Pelaku Mayoritas Pelajar”. Berita ini terdiri dari 7 paragraf. Adapun analisis naratif dari berita tersebut adalah sebagai berikut.

1) Analisis Naratif: Cerita dan Alur

Harian Kedaulatan Rakyat tidak mengungkapkan peristiwa dalam berita tersebut secara kronologis. Susunan kronologis di sini mengacu pada kejadian awal yang melatar belakangi peristiwa selanjutnya. Dalam hal ini, kejadian awal tersebut adalah bentrokan yang terjadi antara suporter dan warga pada tanggal 14 maret 2015. Dari kejadian tersebut banyak rumah warga yang rusak, sehingga sudah 4 warga yang melapor ke Polres Sleman. Apabila memerhatikan susunan kronologis, sebenarnya SK

Kedaulatan Rakyat dapat menggunakan paragraf 2 sebagai pembuka.

ada 4 warga yang resmi melaporkan kerusakan yang diduga dilakukan suporter ke polisi. Satu warga yang melapor merupakan warga Triharjo, Sleman, dan 3 lainnya warga Gamping. pemanggilan koordinator suporter untuk keperluan penyelidikan terkait kerusakan yang terjadi. Tidak menutup kemungkinan ada saksi lain untuk dimintai keterangannya, termasuk pelapor, jelas kapolres Sleman AKBP Faried Zulkarnain dikonfirmasi.

2) Analisis Naratif: Struktur Narasi

Struktur dari berita tersebut memiliki tiga unsur, yakni kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan dan pemulihan menuju keseimbangan. Pada unsur kesadaran terjadinya gangguan, dapat dilihat pada paragraf ke-4 yang mengutip secara langsung pernyataan Kapolsek Gamping Agus Zaenudin terhadap perusakan yang dilakukan oleh sekelompok suporter.

Paragraf 4 : *kapolsek Gamping Kompol Agus Zaenudin menambahkan, perusakan di Gamping terjadi sekitar pukul 23.00 hingga 01.15 para suporter yang melewati Gamping melakukan perusakan*

rumah dan kendaraan. Saat penyisiran, pihak menemukan 2 motor yang diduga milik suporter yang ditinggal kabur karena kehabisan bensin saat terjadi bentrok. Selain itu didapat juga satu buah senjata tajam.

Upaya untuk memperbaiki gangguan terdapat pada paragraf ke-1 yaitu mengenai penyidikan yang akan dilakukan Polres sleman terhadap kasus pengrusakan rumah warga.

Paragraf 5 : Polres sleman akan memanggil koordinator suporter terkait perusakan yang terjadi di Jalan Magelang, Temulawak Triharjo maupun di wilayah Gamping, Sleman, jumat (13/3) malam. Koordinator yang telah diketahui identitasnya itu, akan dimintai keterangannya terkait kronologis maupun hal lain yang diperlukan penyidik.

Selanjutnya, pada paragraf ke-7 merupakan pemulihan menuju keseimbangan, yakni dengan melepaskan kelompok massa yang melakukan tindakan anarkis dikarenakan mereka sebagian besar adalah pelajar.

Paragraf 7: *Alasan dilepaskannya kelompok massa tersebut, selain mereka belum melakukan tindakan anarkis yang mengarah pada pelanggaran hukum di wilayah Kulonprogo, sebagian mereka juga masih berstatus pelajar. “kebanyakan mereka masih sekolah, sehingga atas pertimbangan tertentu semuanya kami lepas*

Kondisi awal dan keteraturan tidak ditampilkan dalam berita ini. Apabila harian Kedaulatan Rakyat menulisnya, maka pembaca akan memperoleh informasi yang utuh dan lebih rinci mengenai kasus bentrokan tersebut.

3) Analisis Naratif: Karakter

Berita SK Kedaulatan Rakyat yang berjudul “Pelaku Mayoritas Pelajar”, menampilkan 6 tokoh. Tokoh dalam berita tersebut berkarakter pahlawan, korban dan Antagonis. Tokoh-tokoh tersebut yaitu AKBP Faried Zulkarnain sebagai pahlawan, Kopol Agus Zaenudin sebagai pahlawan, Warga sebagai korban dan suporter sebagai Antagonis.

2. SKH Tribun Jogja

- a. **Berita 1** : Polisi Terpaksa Obral Tembakan, Aksi Bringas Suporter Picu Pencegatan Di Morangan

Berkaitan dengan kasus bentrokan suporter sepakbola dan warga, harian Tribun Jogja pada edisi 14 Maret 2015 menurunkan berita berjudul “Polisi Terpaksa Obral Tembakan, Aksi Bringas Suporter Picu Pencegatan di Morangan”. Berita ini berjumlah 19 paragraf dan berikut adalah analisis naratif berdasarkan cerita dan alur, struktur narasi, dan karakter.

1) Analisis Naratif: Cerita dan Alur

Harian Tribun Jogja menyusun berita ini tidak kronologis. Berita ini dibuka dengan gambaran kerusakan yang dilakukan oleh fans sepakbola menimbulkan kekacauan lalu lintas. Apabila disusun secara kronologis, maka paragraf ke-7 dapat dijadikan pembuka berita ini

Paragraf 7 : Jumat sore digelar laga uji coba antara PSIM dengan PPSM di Stadion Moch Soebroto, Magelang. Ribuan fans sepakbola dari Yogyakarta berangkat menyokong timnya.

Dengan pembukaan paragraf ke 7, Tribun Jogja dapat memberikan pembaca informasi tentang apa yang terjadi sebelumnya, yaitu latar belakang mengapa kenapa bentrokan atau kericuhan suporter dan warga terjadi.

2) Analisis Naratif: Struktur Narasi

Struktur dari berita tersebut memiliki empat unsur, yakni Kondisi awal dan keteraturan, gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan dan upaya untuk memperbaiki gangguan. Pada unsur kondisi awal dan keteraturan, dapat dilihat pada paragraf ke-9 yang menceritakan kronologi sebelum kericuhan tersebut terjadi.

Paragraf 9 : Jumat sore digelar laga uji coba antara PSIM dengan PPSM di Stadion Moch Soebroto, Magelang. Ribuan fans sepakbola dari Yogyakarta berangkat menyokong timnya.

Gangguan terhadap keseimbangan terdapat pada paragraf ke-2, ke-3 dan ke-9 yaitu mengenai warga ssleman yang melakukan sweeping terhadap pengendara jalan yang di duga suporter salah satu klub sepakbola yang sebelumnya merusak rumah warga.

Paragraf 2 : Warga di Morangan dan sekitarnya melakukan penyisiran fans sepabola yang jumat siang lewat sembari melakukan pengrusakan bangunan dan pertokoan. Selain di Morangan,

aksi ricuh juga terpantau di Triharjo sebuah warung kelontong dirusak

Paragraf 3 : *Sejumlah pengendara dari arah Magelang yang disisir menggunakan atribut fans club tertentu dikeroyok massa yang marah. Polisi yang dikerahkan terpaksa beberapa kali melepaskan tembakan peringatan ke udara untuk mencegah aksi anarkis.*

Paragraf 9 : *Warga Temulawak, Irfan menceritakan peristiwa Jumat siang. Saat itu dirinya sedang nongkrong di bengkel di pinggir jalan. Bersamanya ada sekitar 10 anak muda seusianya yang juga nongkrong. Tiba-tiba dari arah selatan sekelompok suporter yang melawan arus berteriak-teriak, lalu turun dan memecahkan kaca di bangunan pinggir jalan. Dia sempat melihat ada di antara kelompok pemuda tersebut membawa pedang, kayu, botol, dan batu.*

Upaya untuk memperbaiki gangguan terdapat pada paragraf ke-15, 16, dan 19 yaitu polisi melakukan pengawalan terhadap para suporter dengan memilih alternatif jalan lain agar dapat mengantisipasi keributan yang lebih serius.

Paragraf 15 : *Mengantisipasi kejadian lebih buruk, kelompok suporter yang tertahan di Tempel, dialihkan jalur lewat Turi, untuk selanjutnya dalam pengawalan petugas melanjutkan perjalanan ke Kota Yogya.*

Paragraf 16 : *Kapolsek Tempel, Kompol Nugroho, mengatakan pengalihan ini sebagai antisipasi karena arus lalu lintas sudah macet di daerah Temulawak. Koordinasi juga dilakukan dengan Polsek Salam, Magelang, Jateng*

Paragraf 19 : *Untuk pengamanan jalur jalan raya Yogya-Magelang di wilayah Sleman, dikerahkan dua peleton Dalmas, Reserse, Intel dan Brimob.*

3) Analisis Naratif: Karakter

Berita SK Tribun Jogja yang berjudul “Polisi Terpaksa Obral Tembakan, Aksi Bringas Suporter Picu Pencegatan Di Morangan”, menampilkan 3 tokoh dalam beritanya. Tokoh berkarakter pahlawan, yaitu Kapolres Sleman AKBP Faried Zulkarnain dan Kanit Reskim polsek wates. Tokoh lainnya menempati posisi korban (Irfan, Warga dusun temulawak) dan antagonis (Suporter Sepakbola).

b. Berita 2 : Suporter PSIM Mengaku Tak Ingin Cari Masalah

Harian Tribun Jogja edisi 15 Maret 2015 menurunkan berita berjudul “Suporter PSIM Mengaku Tak Ingin Cari Masalah”. Berita ini terdiri dari 16 paragraf. Adapun analisis naratif dari berita tersebut adalah sebagai berikut.

1) Analisis Naratif: Cerita dan Alur

Berita ini mengambil *lead* dengan penjelasan mengenai bahwasanya suporter PSIM bukan yang memulai keributan. Melalui penjelasan ini, pembaca mendapatkan informasi tentang kejadian sebelum bentrokan terjadi. Namun alur yang dipakai oleh Tribun Jogja dalam berita ini tidak kronologis, yakni tidak berurutan sesuai dengan waktu awal kejadian. Apabila diurutkan secara kronologis, maka pernyataan Kapolsek gamping yang

melaporkan titik-titik pengrusakan yang terjadi di jalan wates pada paragraf ke-15.

Paragraf 15 : *Kapolsek Gamping, kompol Agus Zainudin, etidaknya ada 13 titik kerusakan di sepanjang Jalan Wates akibat ulah suporter. Kerusakan tersebut berakibatnya kerusakan kaca dan genteng rumah milik warga, hingga kaca mobil yang kebetulan melintas wilayah tersebut. "Dari kesemua kerusakan, baru tiga orang yang melapor ke kepolisian,"*

2) Analisis Naratif: Struktur Narasi

Ada tiga unsur yang terkandung dalam struktur narasi berita ini. Yaitu gangguan terhadap keseimbangan dan kesadaran terjadi gangguan Gangguan terhadap keseimbangan dapat dilihat sejak kalimat pertama di paragraf 2, 3, 4,7 dan 10. Dalam berita ini, gangguan terhadap keseimbangan tersebut adalah Brajamusti sebagai pihak tertuduh yang memulai kerusakan ini. Sedangkan The Maident diceritakan dilempari oleh orang yang tak dikenal.

Paragraf 2 : *Brajamusti merasa menjadi pihak yang tersudutkan saat insiden kerusakan suporter dan warga meletup di Morangan, Sleman,*

*Jumat (13/3) kemaren (Tribun edisi 14/3).
Sebab, mereka tidak memulai peristiwa
kerusuhan sampai menimbulkan kerugian
berupa rusaknya rumah warga.*

Paragraf 3 : *Penuturan Presiden brajamusti, Rahmad
Kurniawan, iring-iringan suporter yang
melintas di Jalan Magelang dilempari lebih
dahulu oleh orang yang tak dikenal di kawasan
sebelum Morangan*

Paragraf 4 : *Setelah itu karena bermaksud membela diri,
anggotanya mengejar sekelompok orang yang
sebelumnya melempari mereka dengan batu.*

Paragraf 7 : *Adapun akibat kerusuhan itu puluhan anggota
Brajamusti menderita luka pukul, terkena
lemparan batu, bahkan ada yang terkena
bacokan.*

Paragraf 10: *Saat perjalanan pulang ke Yogyakarta dari
Magelang, The Maident sempat dilempari batu
oleh orang yang tak dikenal*

Sedangkan, Kesadaran terhadap terjadinya gangguan dapat dilihat pada paragraf ke-1, 5 dan 14. Hal ini menggambarkan bahwa para suporter telah melakukan antisipasi terhadap potensi kericuhan antar suporter dengan ijin terlebih dahulu.

Paragraf 1 : *Dua kelompok suporter PSIM Yogyakarta, Brajamusti dan The Maident, merasa tidak ingin mencari masalah saat laga away PSIM ke Magelang, Jateng dengan melewati wilayah Kabupaten Sleman, segala risiko gesekan sebenarnya telah diantisipasi oleh keduanya, baik dengan suporter PSS Sleman maupun warga.*

Paragraf 5 : *Brajamusti dari awal telah mengantisipasi hal buruk terjadi, dengan cara melakukan koordinasi, atau istilahnya 'meminta permissi' kepada dua kelompok suporter PSS, Slemania dan BCS. Bahkan tiap Polsek yang akan dilewati sudah ditembusi pemberitahuan oleh pengurus Brajamusti.*

Paragraf 14: *beberapa anggota Slemania sempat dikerahkan untuk mengawal rombongan*

*suporter PSIM tersebut menuju Magelang,
tempat tim bertanding*

Sedangkan, upaya untuk memperbaiki gangguan dapat dilihat dari pernyataan salahsatu suporter PPS yang menganggap kerusuhan tersebut dilakukan oleh oknum yang tak bertanggung jawab. Hal tersebut dapat terlihat pada paragraf ke-11.

Paragraf 11 : *Adapun salah satu kelompok suporter PSS
menganggap kerusuhan yang melibatkan
suporter PSIM kemarin adalah ulah oknum tak
bertanggungjawab.*

3) Analisis Naratif: Karakter

Berita SK Tribun jogja “Suporter PSIM Mengaku Tak Ingin Cari Masalah”, menampilkan 4 tokoh dalam beritanya. Kedua tokoh tersebut berkarakter pahlawan, yaitu koordinator Suporter The Maident, Bambang Setiawan dan ketua umum Slemania, Lilik Yulianto. Tokoh lainnya menempati posisi korban (Presiden brajamusti, Rahmad Kurniawan) dan antagonis (Kapolsek Gamping, kompol Agus Zainudin).

C. Analisis Model Aktan

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan analisis model aktan dari dua teks berita di harian Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja dengan menggunakan analisis model aktan A. J. Greimas. Dalam analisis model aktan peneliti akan melakukan kategori untuk menemukan aktor. Di dalam teks berita aktor yang dikategorikan sebagai pengirim, objek, penerima, pendukung, subjek dan penghambat. Dalam menganalisis teks berita, peneliti mulai dari menentukan objek (aktivitas atau tujuan dari suatu tindakan) yang diberitakan. Setelah itu, peneliti baru menunjukkan subyek, pengirim, penerima, pendukung, dan penghambat tindakan. Berikut adalah pemaparannya.

1. SKH Kedaulatan Rakyat

a. Berita 1: Suporter-Warga Bentrok, Polisi Lepaskan Tembakan



Bagan 3.1 Pemberitaan KR edisi 14 Maret 2015

Dari berita surat kabar harian Kedaulatan rakyat edisi 14 maret 2015 dapat dilihat dalam skema diatas tidak ditemukan aktan penolong (*helper*). Analisis dengan menggunakan model ini melihat hubungan antar peran atau karakter sehingga membentuk peristiwa. Terkait dengan berita di atas, obyek dari narasi ini adalah pembubaran tawuran suporter dan warga yang dilakukan oleh Polres Sleman. Polres Sleman sebagai subyek melakukan penembakan peringatan berkali-kali melihat potensi terganggunya ketertiban umum. Terganggunya ketertiban umum menjadi *sender* dalam skema aktan diatas. Seperti yang dikatakan dalam analisis model aktan A.J Greimas, *sender* ialah penentu yang menentukan nilai dan arah dalam narasi. Umumnya *sender* tidak bertindak langsung dan hanya memberikan perintah maupun aturan kepada tokoh dalam narasi. Oleh karenanya subyek dalam hal ini Polres Sleman sebagai pihak yang memiliki menjaga ketertiban umum harus melakukan pembubaran massa. Dengan begitu, warga, pengguna jalan dan suporter menjadi penerima penerima (*receiver*) yang berfungsi sebagai pembawa nilai dari *sender*. Dalam meraih objek, Polres Sleman terkendala oleh adanya *opposant*, si penghalang subjek dalam mencapai objek. *Opposant* inilah yang membuat Polres Sleman harus melakukan tembakan berulang kali sebagai bentuk peringatan agar semua tindakan yang bersifat anarkis agar segera dihentikan.

Secara singkat, narasi dari skema di atas yaitu menjaga ketertiban umum (*sender*) Polres Sleman (*subject*) membubarkan tawuran suporter dan warga (*object*) untuk para masyarakat dalam hal ini suporter, warga dan pengguna jalan. Namun dalam usaha mengurus Persiba . Hal ini dapat dilihat pada paragraf 3-5-7 dalam berita tersebut.

Paragraf 3 : *Sejumlah warga terluka akan ini, diduga dipicu peristiwa yang terjadi siang harinya. Saat itu ribuan massa yang diduga suporter kesebelasan bola melemari rumah warga. Mereka juga merusak toko, bengkel, dan warung serta motor disepanjang Jalan Magelang Dusun Temulawak. Dono Premono warga Temulawak mengungkapkan sekitar pukul 14.30 sekitar 1.000 orang melintas di Jalan Magelang menggunakan motor. Saat melintas di depan bengkelnya, massa mengejek sejumlah pemuda yang saat itu sedang nongkrong. Mereka mengeluarkan kata-kata kotor yang menghina klub setempat. Setelah itu mereka menyerang dan menyerang kami sampai ke belakang bengkel. Mereka melemari dengan*

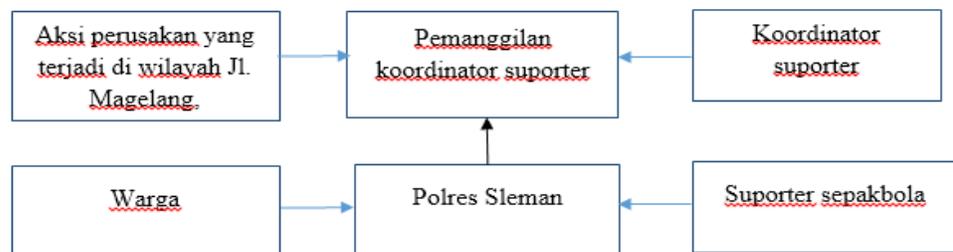
batu dan botol minuman keras. Sepertinya sudah disiapkan sebelumnya karena mereka juga membawa senjata tajam.” Ujar Dono semalam.

Paragraf 5 : *Dari pantauan KR, warga memblokir Jalan Magelang jalur dari dua arah sekitar pukul 18.30. situasi mulai memanas sekitar pukul 19.15. saat itu seorang warga yang melintas dari arah utara ke selatan dihentikan oleh massa yang melakukan sweeping. Warga yang belum diketahui identitasnya itu dipukul beramai-ramai hingga babak belur. Beruntung ada petugas kepolisian yang mengamankan. Sweeping dilakukan hamper 1 jam dengan situasi mencekam. Warga juga membakar ban di tengah jalan. Sedikitnya 5 orang yang diduga suporter bola diamuk massa. Mereka mengalami luka di kepala karena di hajar. Tembakan peringatan pun berkali-kali dikeluarkan petugas. Sekitar pukul 20.00 polisi berhasil meminta massa untuk membuka jalur*

sebelah barat sehingga dapat dilalui pengguna jalan

Paragraf 7: Setelah polisi mengeluarkan tembakan peringatan, massa bubar. Untukantisipasi tawuran susulan, sejumlah petugas kepolisian baik secara terbuka maupun secara tertutup masih tetap disiagakan di depan Balai Desa Balecatur.

b. Berita 2: Pelaku Mayoritas Pelajar



Bagan 3.2 pemberitaan KR edisi 15 Maret

Kemudian, Dari berita surat kabar harian Kedaulatan rakyat edisi 15 maret 2015 dapat dilihat dalam skema aktan diatas pada pemberitaan dengan judul “Pelaku Mayoritas Pelajar” unsur tiap aktan terpenuhi. Aksi perusakan yang terjadi di wilayah Magelang (*sender*) yang menyebabkan rumah warga sekitar menjadi rusak membuat Polres Sleman (*subjek*) memanggil koordinator dari suporter (*objek*). obyek dari narasi ini adalah pemanggilan kordinator suporter yang disebabkan oleh warga yang melapor (*helper*) atas peristiwa yang terjadi sehari sebelumnya dimana oleh

ulah para suporter beberapa rumah warga mengalami kerusakan. Hal ini dapat dilihat pada paragraph 1 sampai 3 dalam berita tersebut.

Paragraf 1 : Polres sleman akan memanggil koordinator suporter terkait perusakan yang terjadi di Jalan Magelang, Temulawak Triharjo maupun di wilayah Gamping, Sleman, jumat (13/3) malam. Koordinator yang telah diketahui identitasnya itu, akan dimintai keterangannya terkait kronologis maupun hal lain yang diperlukan penyidik.

Paragraf 2 : Hingga sabtu (14/3), ada 4 warga yang resmi melaporkan kerusakan yang diduga dilakukan suporter ke polisi. Satu warga yang melapor merupakan warga Triharjo, Sleman, dan 3 lainnya warga Gamping. Pemanggilan koordinator suporter untuk keperluan penyelidikan terkait kerusakan yang terjadi. Tidak menutup kemungkinan ada saksi lain untuk dimintai keterangannya, termasuk pelapor, jelas kapolres Sleman AKBP Faried Zulkarnain dikonfirmasi, kemarin.

Paragraf 3: *Faried menyatakan, pihak yang sudah berupaya agar peristiwa tersebut tidak berujung bentrok dengan mengalihkan jalur para suporter untuk tidak melewati jalan Magelang tetapi di lewatkan Kulonprogo. Namun setelah aksi sweeping terhadap suporter yang dilakukan warga di jalan Magelang km 14 Dusun Temulawak berhasil diredam, terjadi pengadangan warga di kawasan Balecatur Gamping Sleman yang berujung bentrok sekitar pukul 23.00: kami menghimbau semua pihak saling menjaga diri agar peristiwa serupa tidak terulang,” harap orang nomor 1 di jajaran Sleman ini.*

Hubungan Antar Aktan

Dari hasil analisis model aktan dua peristiwa diatas, dapat dilihat beberapa bentukan narasi. Analisis model aktan menjelaskan posisi karakter yang menunjukkan bentuk dari bentrokan antar suporter dan warga serta bagaimana relasinya dengan karakter lain. Dari dua peristiwa yang sudah dianalisis dengan model aktan diatas, dapat dilihat bahwa karakter yang

memunculkan bentuk untuk menjaga ketertiban adalah karakter subjek yang mendapat pengaruh dari karakter pengirim.

Seperti terlihat dalam peristiwa pertama dan kedua. Peristiwa bentrokan yang muncul pada peristiwa pertama merupakan bentuk pembubaran tawuran suporter dan warga. Bentuk pembubaran yang dilakukan oleh Polres Sleman sebagai subjek muncul karena melihat adanya pengrusakan atau gangguan terhadap ketertiban umum yang berdampak pada pengrusakan rumah warga dan pengguna jalan yang terganggu. Adapun aktan utama dari berita ini adalah sebagai berikut.

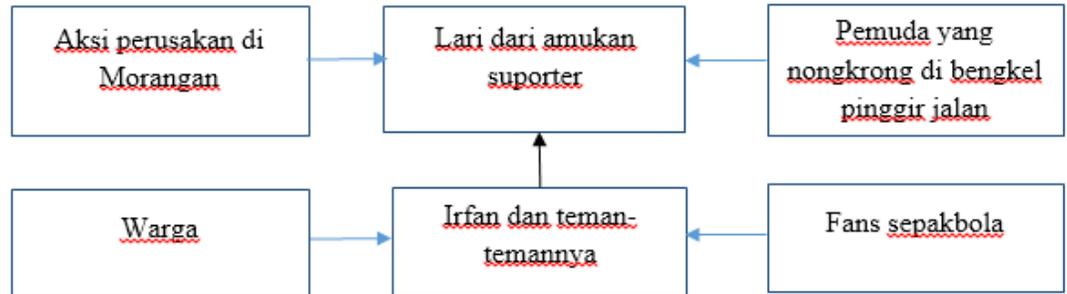


Bagan Utama Pemberitaan KR

2. SKH Tribun Jogja

a. Berita 1: Polisi Terpaksa Obral Tembakan, Aksi Bringas Suporter

Picu Pencegatan Di Morangan



Bagan 3.3 pemberitaan Tribun Jogja edisi 14 Maret

Narasi berita surat kabar harian Tribun Jogja edisi 14 maret 2015 dilihat dari skema aktan diatas pada pemberitaan dengan judul “Polisi terpaksa obral tembakan, aksi bringas suporter picu pencegahan di Morangan” unsur tiap aktan terpenuhi. Dalam narasi pemberitaan tersebut terlihat bahwa irfan dan teman-nya (*subjek*) yang merupakan warga Morangan, Sleman lari dari amukan suporter (*objek*) yang melakukan Aksi perusakan di Morangan (*sender*). Aksi pengrusakan di Morangan ditujukan terhadap warga atau pemuda yang nongkrong dibengkel pinggir jalan (*Receiver*). Warga (*helper*) yang tidak terima atas perlakuan suporter melakukan penyisiran terhadap pengguna jalan untuk mencari para fans sepakbola (*opposant*) yang terlibat aksi penyerangan. Hal ini dapat dilihat pada paragraf 1,2,3,5,8 hingga 10 dalam berita tersebut.

Paragraf 1 : *aksi perusakan yang dipicu oleh fans sepakbola menimbulkan kekacauan lalu lintas di jalan raya Yogya-Magelang di ruas antara Deggung-Morangan-Tempel, sepanjang Jumat (13/3) malam.*

Paragraf 2 : *Warga di Morangan dan sekitarnya melakukan penyisiran fans sepakbola yang Jumat siang lewat sembari melakukan pengrusakan bangunan dan pertokoan. Selain di Morangan, aksi ricuh juga terpantau di Triharjo sebuah warung kelontong dirusak*

Paragraf 3: *Sejumlah pengendara dari arah Magelang yang disisir menggunakan atribut fans club tertentu dikeroyok massa yang marah. Polisi yang dikerahkan terpaksa beberapa kali melepaskan tembakan peringatan ke udara untuk mencegah aksi anarkis.*

Paragraf 5 : *Dari kesaksian warga, kelompok fans sepakbola yang rata-rata masih remaja dan pemuda masuk ke perkampungan Temulawak, dan merusak fasilitas warga. Walaupun tidak*

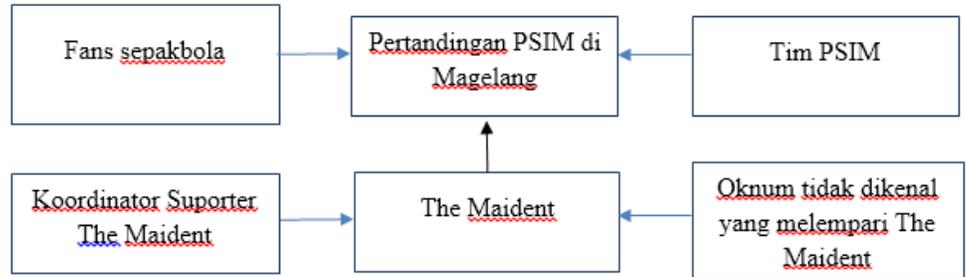
ada korban jiwa namun kerugian material cukup banyak.

Paragraf 8 : *Dari kesaksian warga, kelompok fans sepakbola yang rata-rata masih remaja dan pemuda masuk ke perkampungan Temulawak, dan merusak fasilitas warga. Walaupun tidak ada korban jiwa namun kerugian material cukup banyak.*

Paragraf 9 : *Warga Temulawak, Irfan menceritakan peristiwa Jumat siang. Saat itu dirinya sedang nongkrong di bengkel di pinggir jalan. Bersamanya ada sekitar 10 anak muda seusianya yang juga nongkrong*

Paragraf10: *Tiba-tiba dari arah selatan sekelompok suporter yang melawan arus berteriak-teriak, lalu turun dan memecahkan kaca di bangunan pinggir jalan. Dia sempat melihat ada di antara kelompok pemuda tersebut membawa pedang, kayu, botol, dan batu.*

b. Berita 2: Suporter PSIM Mengaku Tak Ingin Cari Masalah



Bagan 3.4 pemberitaan Tribun jogja edisi 15 Maret

Selanjutnya narasi berita surat kabar harian Tribun Jogja edisi 15 maret 2015 dilihat dari skema aktan diatas pada pemberitaan dengan judul “Suporter PSIM mengaku tak ingin cari masalah” unsur tiap aktan terpenuhi. Dalam narasi pemberitaan tersebut terlihat bahwa The Maident (*subjek*) ingin menonton pertandingan PSIM di Magelang (*Objek*) hal ini dikarenakan The Maident merupakan Fans Sepakbola PSIM (*Sender*). Keinginan fans sepakbola yang ingin membela dan memberikan dukungan terhadap Tim PSIM (*Receiver*). Hal tersebut diutarakan oleh koordinato suporter dari The Maiden (*Helper*) akan tetapi oknum yang tidak dikenal melempari The Maident (*Opposant*). Hal ini dapat dilihat pada paragraf 8 hingga 10 dalam berita tersebut.

Paragraf 8 : *Di pihak lain, The Maident menyatakan tidak tahu insiden kerusuhan di Morangan karena mereka tak melintas di Jalan Magelang. “kalau*

peristiwa di Morangan kami tidak terlibat sama sekali, karena kami lewat jalur lain,” kata coordinator Suporter The Maident, Bambang Setiawan, secara terpisah.

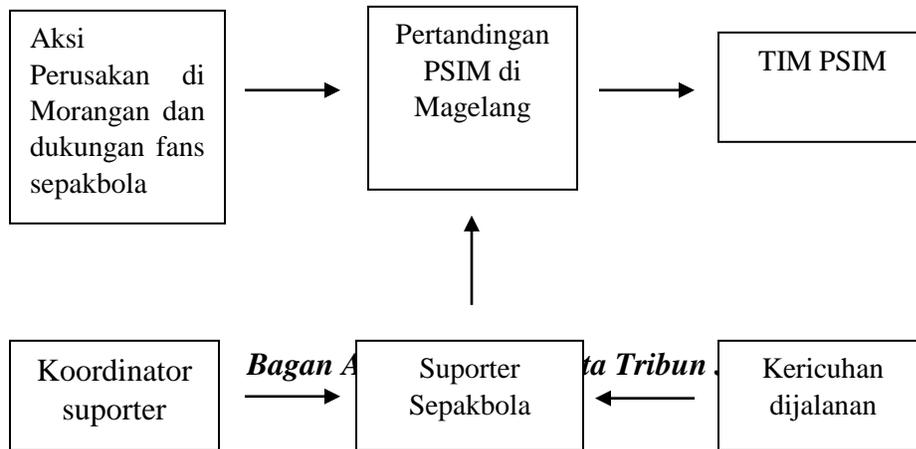
Paragraf 9 : *Menurut Bambang, The Maident sama sekali tidak ingin mencari masalah dengan kelompok suporter tim manapun ketika memberikan dukungan untuk laga tandang. Termasuk kepada suporter PSS Sleman yang selama ini dikenal punya rival dengan PSIM.*

Paragraf10: *Saat perjalanan pulang ke Yogyakarta dari Magelang, The Maident sempat dilempari batu oleh orang yang tak dikenal. “tapi kami tidak tahu mereka siapa, untunlah anggota tidak mengalami luka berat, kita tidak menemui Kendala berarti sampai Yogyakarta, kata Bambang.*

Hubungan Antar Aktan

Melalui penjelasan skema aktansial di atas, didapati adanya hubungan antara *sender* Aktan 1 dan Aktan 2, di mana keduanya sama-sama diceritakan telah terjadi pengrusakan di daerah

Morangan saat fans sepakbola beriringan untuk mendukung tim PSIM. Adanya *sender* membuat *subject* melakukan *object*, yang berupa respon atas peristiwa tersebut, yakni dengan pertandingan PSIM di Magelang pada aktan 1 dan upaya menyelamatkan diri dari amukan suporter pada Aktan 2. Jika dibuat ke dalam skema aktansial, maka aktan utama berita tersebut adalah sebagai berikut.



Aksi pengrusakan terjadi di Morangan saat para pendukung fans sepakbola melintas (*sender*) para suporter ingin mendukung PSIM dalam laga tandang di Magelang (Objek). Suporter sepakbola yang menjadi subyek dalam narasi ingin menonton pertandingan PSIM di Magelang untuk memberikan dukungan kepada tim PSIM (*receiver*). Akan tetapi saat diperjalan terjadi kericuhan yang disebabkan oleh ejekan oleh oknum pemuda yang berada di wilayah tersebut.

D. Oposisi Biner

Sebuah narasi apapun bentuknya selalu mempunyai oposisi biner. Oposisi biner itu bisa dilihat dari rangkaian dan relasi diantara kata, kalimat, gambar, dan adegan dari suatu narasi. Dengan membuat relasi diantara unsur-unsur dari suatu cerita, makna dari suatu cerita bisa dilihat dan diketahui. Pembuat cerita mempunyai jalan pikiran, logika dan nalar tersendiri, dan semua nalar tersebut bisa diketahui jika peneliti bisa meneliti unsur yang membentuk cerita, dan menentukan relasi diantara unsur-unsur tersebut.

Dalam analisis ini, ada tiga tahapan penting yang akan dilakukan sehingga peneliti bisa menemukan oposisi biner dari suatu narasi. Pertama, mencari miteme (*mytheme*). Sama seperti bahasa, menurut levi-strauss, suatu narasi atau cerita juga mempunyai unsur terkecil yang disebut dengan miteme. Miteme itu bisa berupa kalimat, adegan, rangkaian kalimat, dan seterusnya. Kedua, mencari relasi diantara miteme-miteme yang telah ditemukan. Ketiga menyusun miteme-miteme tersebut secara sitagmatik dan paradigmatic. Menyusun miteme secara sintagmatik pada dasarnya adalah menyusun kata, kalimat, gambar secara sekuen. Sebaliknya, menyusun miteme secara paradigmatic adalah menempatkan miteme itu sesuai dengan posisi dan paradigmanya dalam suatu kesatuan makna. Rangkaian antara unsur sintagmatik dan paradigmatic tersebut membentuk kumpulan-kumpulan relasi. Pola-pola yang terbentuk dari relasi sintagmatik dan paradigmatic tersebut, kemudian ditafsirkan oleh peneliti.

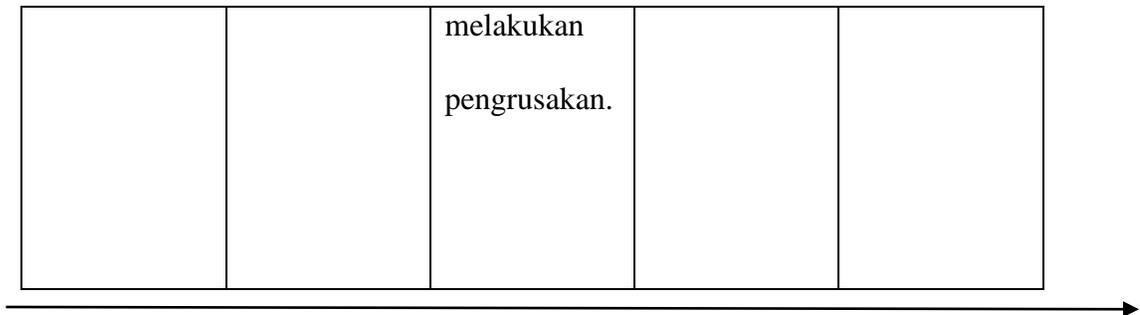
1. SKH Kedaulatan Rakyat

Surat kabar harian Kedaulatan Rakyat (KR) edisi 14 dan 15 maret 2016 memberitakan peristiwa bentrokan antar suporter tim sepakbola dan warga yang terjadi di Kabupaten Sleman. Pada pemberitaan SK Kedaulatan Rakyat edisi 14 maret 2015 dikatakan bahwa bentrokan antara suporter dan warga terjadi usai para suporter menyaksikan laga tandang PPSM melawan PSIM.

Pemeriksaan lebih lanjut memperlihatkan beberapa oposisi biner, terutama penggambaran atas peristiwa bentrokan antara suporter sepakbola dan warga yang terjadi di jalan Magelang. Oposisi biner ini diperoleh dengan menyusun terlebih dahulu miteme dan menyusun miteme-miteme tersebut secara sintagmatik dan paradigmatic. Susunan sintagmatik artinya menyusun secara horizontal, sementara paradigmatic secara vertikal.

Bagan 3.6 Miteme SK Kedaulatan Rakyat Edisi 14 Maret 2015

<p>Suporter berangkat ke Magelang untuk mendukung PSIM dalam rangka away</p>	<p>Melewati jalan Magelang-Yogyakarta</p>	<p>Suporter mengejek sejumlah pemuda dan melakukan penyerangan dengan melempar batu dan botol miras ke toko, bengkel milik warga.</p>	<p>Usai Menonton Sepak bola Suporter yang pulang melintasi jalan Magelang usai pertandingan dihajar oleh warga.</p>	<p>Sebagian suporter yang memilih pulang melewati jalan wates terjajring rasi senjata tajam</p>
<p>Sejumlah warga nongkrong di bengkel pak Dono</p>	<p>Warga diejek dan di lempari batu oleh para suporter yang melintas</p>	<p>Warga tidak terima dan melakukan sweeping dijalan mencari suporter yang telah</p>		<p>Warga memukuli sedikitnya 5 orang yang diduga suporter bola diamuk massa</p>



Keterangan: Garis Horizontal yaitu Sintagmatik

Garis Vertikal yaitu Paradigmatik

Ada beberapa oposisi biner yang ditemukan dalam teks berita ini. Pertama, tindakan para suporter dan warga. Terdapat penggambaran yang berbeda diantara kedua kelompok tersebut. Para suporter dianggap sebagai pihak yang mengganggu sehingga terjadinya keributan dengan mengejek dan melempari warga jalan Magelang. Sebaliknya warga jalan Magelang digambarkan sedang duduk santai bersama teman-temannya dan diganggu oleh sekelompok suporter yang melindas di jalan tersebut.

Kedua, terlihat dari penggunaan alat yang dipakai dalam bentrokan tersebut. Suporter diceritakan menggunakan batu dan botol miras untuk melakukan pengrusakan pemukiman warga. Penggunaan botol miras sebagai alat untuk merusak rumah warga mengindikasikan bahwa para suporter dalam keadaan mengonsumsi minuman beralkohol dimana hal tersebut diatur oleh pemerintah dalam mengkonsumsinya. Sedangkan warga sebagai pihak yang diserang menahan diri untuk tidak bertindak anarkis. Hanya saja akibat tindakan dari para suporter yang merusak toko,

bengkel dan rumah warga di jalan Magelang yang menyebabkan aksi balasan yang dilakukan oleh warga.

Penulis telah menguraikan analisis sintagmatik dan paradigmatis atas berita bentrokan suporter sepakbola dan warga di jalan Magelang di SK kedaulatan Rakyat edisi 14 Maret 2015. Analisis sintagmatik dilakukan dengan menganalisis satu persatu kata, kalimat dan paragraf dari awal hingga akhir.

Dari analisis sintagmatik yang dilakukan terlihat bahwa kerusuhan di jalan Magelang dilihat oleh Kedaulatan Rakyat terjadi oleh penyerangan yang dilakukan terlebih dahulu oleh suporter sepakbola. Analisis paradigmatis pada dasarnya adalah membuat oposisi biner, terutama penggambaran atas kerusuhan suporter sepakbola dan warga di jalan Magelang. Berikut oposisi biner yang terdapat pada pemberitaan SK Kedaulatan Rakyat Edisi 14 Maret 2015.

Tabel 3.2 Oposisi biner SK Kedaulatan Rakyat edisi 14 maret 2015

Suporter Sepakbola	Warga
Arogan	Sabar
Agresif	Bertahan
Kekerasan	Damai
Menyerang	Diserang

Suporter sepakbola digambarkan sebagai kelompok yang agresif dan suka dengan kekerasan jika sedang berkonvoi untuk memberikan dukungan terhadap tim sepakbolanya. Tindakan suporter yang sepakbola dilihat sebagai tindakan agresif yang dapat menyerang siapa saja yang ada. Sedangkan warga digambarkan sebaliknya dalam berita kerusuhan antara suporter dan warga. Apabila terjadi tindakan-tindakan yang mengarah pada kekerasan itu bukan kehendak dan keinginan warga, hal tersebut hanya semata membalas dan mempertahankan diri atas tindakan suporter sepakbola.

Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis terhadap pemberitaan SK Kedaulatan Rakyat edisi 15 maret 2015. Dalam pemberitaan tersebut diceritakan pihak kepolisian akan memanggil koordinator suporter terkait peristiwa kerusuhan tersebut. Hal ini didasarkan atas laporan warga yang menyatakan telah terjadi pengrusakan terhadap rumahnya oleh ulah suporter sepakbola. Pada pemberitaan tersebut juga diberitakan bahwa polisi resort kulon progo telah melepaskan para suporter yang terkena razia senjata tajam. Berikut miteme yang disusun oleh peneliti.

Bagan 3.7 Miteme SK Kedaulatan Rakyat Edisi 15 Maret 2015

Suporter pulang usai menonton laga tandang PSIM lewat jalan Gamping	Para suporter merusak rumah warga dan kendaraan	Para suporter terjaring razia senta tajam, tongkat besi dan batu.	Polisi melepas para suporter setelah diberi pengarahan dan pendataan.	Koordinator suporter akan dipanggil untuk memberikan kesaksian
Rumah warga dirusak oleh suporter sepak bola				Warga melapor ke Polres Sleman terkait kerusakan.

Keterangan: Garis Horizontal yaitu Sintagmatik

Garis Vertikal yaitu Paradigmatik

Dari analisis sintagmatik dan paradigmatik diatas, terlihat oposisi biner penggambaran atas peristiwa yang terjadi. SK Kedaulatan Rakyat menggambarkan peristiwa tersebut Melalui pernyataan yang diutarakan oleh pihak kepolisian. Dimana pada kerusuhan tersebut digambarkan pihak suporter sepakbola telah melakukan pengrusakan dengan membawa

senjata yang tentu saja hal ini telah dipersiapkan. Tindakan pengrusakan yang dilakukan oleh suporter sepakbola tersebut telah melanggar hukum dan akan segera ditindak. Sedangkan warga digambarkan sebagai korban akibat pengrusakan yang dilakukan oleh suporter sepakbola. Warga digambarkan sebagai orang yang taat hukum dengan melaporkan hal tersebut untuk diproses secara hukum yang berlaku di Indonesia. Selengkapnya akan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3.3 Oposisi biner SK Kedaulatan Rakyat edisi 15 maret 2015

Suporter Sepakbola	Warga
Pelaku Kriminal	Korban
Melanggar Hukum	Taat Hukum
Arogan	Sabar
Agresif	Bertahan
Kekerasan	Damai
Menyerang	Diserang

Surat kabar Kedaulatan Rakyat menceritakan bahwa suporter sepakbola telah melanggar hukum yang berlaku sehingga menimbulkan keriuhan dan kerusakan yang dialami oleh warga akibat lemparan batu yang dilakukan oleh para suporter sepakbola. Warga yang menjadi korban melaporkan hal tersebut kepada kepolisian sebagai bentuk masyarakat yang taat hukum.

2. SKH Tribun Jogja

Pemberitaan SK Tribun Jogja edisi 14 maret memakai *lead* berita “Polisi terpaksa obral tembakan, aksi bringas suporter picu pencegatan di Morangan” dipilih untuk menceritakan kerusuhan yang terjadi antara suporter sepakbola dan warga di jalan Magelang. Diceritakan pada teks berita tersebut telah terjadi kekacuan lalu lintas yang dipicu oleh ulah suporter sepakbola. Oleh sebabnya warga di Morangan melakukan upaya penyisiran atau *sweeping* terhadap fans sepakbola sebagai aksi balasan karean telah melakukan pengrusakan terhadap bangunan dan pertokoan yang ada di daerah jalan Magelang. Berikut peneliti lampirkan analisis sintagmatik dan paradigmatik atas berita tersebut.

Bagan 3.8 Miteme SK Tribun Jogja Edisi 14 Maret 2015

Sekelompok suporter dari arah selatan melawan arus berteriak-teriak, turun dan				Kelompok suporter yang tertahan dialihkan lewat alur turi.	
--	--	--	--	--	---

memecahkan kaca di bangunan dipinggir jalan				
Warga sedang duduk di bengkel di pinggir alan	Warga lalu masuk kampung tapi mereka terus dikejar dan terkena lemparan batu	Warga melakukan aksi balasan dengan melakukan penyisiran terhadap fans sepak bola	Beberapa fans yang didapati oleh warga dipukuli.	



Keterangan: Garis Horizontal yaitu Sintagmatik

Garis Vertikal yaitu Paradigmatik

Analisis sintagmatik dan paradigmatik diatas memperlihatkan bahwa suporter diceritakan melakukan aksi yang tidak mementingkan ketertiban umum. Para suporter melakukan hal-hal yang mengganggu pengguna jalan dengan melawan arus dan melakukan pemecahan kaca dan seterusnya. Para suporter diceritakan melakukan tindakan anarkis hingga mengejar dan melempari warga setempat. Warga yang dalam pemberitaan pada tanggal 4

maret 2015 di gambarkan sedang duduk-duduk dibengkel bersama teman-temannya. Lalu tiba-tiba segerombola suporter tersebut mengejek dan mengejar mereka sembari melempari batu kearah perkampungan. Warga setempat yang tidak terima atas perlakuan suporter karena diceritakan terdapat korban luka-luka dan kerusakan bangunan dan hal ini sudah dianggap lewat dari kewajaran. Warga melakukan aksi balasan dikarenakan geram atas tindakan suporter tersebut. Berikut peneliti sajikan tabel oposisi biner untuk teks berita tersebut.

Tabel 3.4 Oposisi biner SK Tribun jogja edisi 14 maret 2015

Suporter Sepakbola	Warga
Pelaku Kriminal	Korban
Mengganggu ketertiban umum	Tidak mengganggu ketertiban umum
Melanggar Hukum	Taat Hukum
Arogan	Sabar
Agresif	Bertahan
Anarkis	Damai
Menyerang	Diserang

Selanjutnya peneliti juga akan memaparkan analisis oposisi biner pemberitaan SK Tribun Jogja edisi 15 maret 2015. Pada pemberitaan tersebut Tribun Jogja menceritakan bahwa sebenarnya suporter tak ingin mencari masalah dalam perjalanan ke Magelang untuk hadir dalam mendukung tim PSIM yang akan berlaga. Akan tetapi dalam perjalan ada sekelompok orang melempari iring-iringan suporter yang sedang melintas. Berikut peneliti paparkan analisis sintagmatik dan paradigmatic dalam teks berita tersebut.

Bagan 3.9 Miteme SK Tribun Jogja Edisi 15 Maret 2015

Suporter sepakbola telah minta ijin terhadap semua polsek yang dilewati saat menuju Magelang	Iring-iringan suporter dilempari warga di tengah perjalanan		Puluhan suporter terluka akibat lemparan batu bahkan ada yang terkena bacokan.	Suporter mengejar sekumpulan warga untuk membalas
Sekumpulan warga melempar iring-iringan suporter yang				



ingin mendukung tim PSIM				
--------------------------------	--	--	--	--



Keterangan: Garis Horizontal yaitu Sintagmatik

Garis Vertikal yaitu Paradigmatik

Dari tabel sintagmatik diatas diceritakan suporter tidak mengetahui tentang penyerangan pada peristiwa tersebut. Penyerangan yang terjadi dimulai dari sekelompok orang yang diduga sengaja mencari masalah dengan pihak suporter. Sekelompok orang atau masyarakat itu melemparkan batu ke arah iring-iringan suporter yang menjadikan beberapa suporter mengalami luka-luka oleh sebabnya pada pemberitaan edisi 15 maret 2015 yang ada di Tribun Jogja, suporter sepakbola merasa menjadi pihak yang dirugikan dalam hal itu. Sebaliknya warga lah yang dianggap pertama kali menjadi penyebab kerusuhan tersebut. Berikut tabel analisis oposisi biner penulis paparkan.

Tabel 3.5 Oposisi biner SK Tribun jogja edisi 15 maret 2015

Suporter Sepakbola	Warga
Korban	Penjahat
Tidak Mengganggu ketertiban umum	mengganggu ketertiban umum
Taat Hukum	Melanggar Hukum
Damai	Anarkis
diserang	Menyerang

SK tribun Jogja pada edisi 14 dan 15 maret 2015 jika kita perhatikan memang menunjukkan hal yang kontradiktif pada tabel oposisi biner. Hal tersebut timbul dikarenakan perbedaan informaan yang ada dalam dua edisi berita tersebut. Dimana dalam pemberitaan edisi 14 maret 2015 tribun jogja menjadikan warga sebagai *key informan* dalam pemberitaannya. Sedangkan pada 15 maret 2015 suporter mengisi hampir keseluruhan paragraf dalam teks berita tersebut sebagai informan. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi dari kedua belah pihak dengan memberikan hak klarifikasi atas pemberitaan sebelumnya.

E. Catatan Penutup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan narasi pemberitaan di media cetak Kedaulatan Rakyat dan Tribun Jogja dalam berita “Suporter bentrok dengan warga di Sleman Yogyakarta, peneliti telah memilih 4 berita yang terdiri dari 2 berita dari Kedaulatan Rakyat dan 2 berita dari Tribun Jogja. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis naratif untuk mengkaji narasi pemberitaan bentrokan suporter sepakbola dan warga yang terjadi pada tanggal 14 dan 15 maret 2015.

Berdasarkan data yang telah dianalisis, peneliti menyimpulkan bahwa secara unsur pemberitaan Kedaulatan Rakyat edisi 14 maret dengan judul “Suporter-warga bentrok, polisi lepaskan tembakan jalan Yogya-Magelang mencekam” dalam pemberitaan ini cerita disajikan secara kronologis dengan menceritakan awal peristiwa terjadi hingga akhir dari cerita. Secara struktur narasi pemberitaan ini memiliki 4 unsur yaitu; gangguan terhadap keseimbangan, upaya untuk memperbaiki gangguan, pemulihan menuju keseimbangan. Dan menyajikan 4 tokoh dalam pemberitaan tersebut.

Sedangkan dalam pemberitaan Kedaulatan Rakyat edisi 15 Maret 2015 dengan judul berita “Pelaku Mayoritas Pelajar” dalam pemberitaan ini cerita disajikan tidak kronologis karena pada pemberitaan tersebut, cerita tidak dimulai dari awal kejadian. Secara struktur narasi pemberitaan ini memiliki unsur yaitu; kesadara terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan, pemulihan menuju keseimbangan. Secara karakter menampilkan 4 tokoh dalam berita.

Selanjutnya pada surat kabar harian Tribun Jogja edisi 14 Maret 2015 dengan judul berita “Polisi terpaksa obral tembakan, aksi bringas suporter picu pencegatan di Morangan” pemberitaan ini disajikan tidak kronologis. Secara struktur narasi pemberitaan ini memiliki empat unsur yaitu; kondisi awal dan keteraturan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, upaya untuk memperbaiki gangguan. Dan menampilkan tokoh dalam berita.

Sedangkan dalam pemberitaan Tribun Jogja edisi 15 Maret 2015 dengan judul berita “Suporter PSIM mengaku tak ingin cari Masalah” dalam pemberitaan ini cerita disajikan tidak kronologis karena pada pemberitaan tersebut cerita tidak dimulai dari awal kejadian. Secara struktur narasi pemberitaan ini memiliki tiga unsur yaitu; gangguan terhadap keseimbangan, kesadaran terjadi gangguan, dan upaya untuk memperbaiki gangguan. Secara karakter menampilkan 4 tokoh dalam berita.

Selanjutnya, dalam analisis oposisi biner diperlihatkan bahwa surat kabar Kedaulatan rakyat menggambarkan peristiwa kerusuhan antara suporter dan warga di jalan Magelang yang terjadi dengan menjadikan suporter sebagai pihak jahat yang memulai keributan tersebut. Suporter sepakbola digambarkan sebagai sekelompok yang arogan, agresif, mengganggu dan melanggar hukum. Sedangkan warga digambarkan menjadi korban dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh suporter. Aksi kekerasan yang dilakukan oleh warga hanyalah aksi balasan karena melihat tindakan suporter bola yang sudah sewenang-wenang.

Sedangkan pada Tribun Jogja terlihat kontradiktif dalam menggambarkan peristiwa tersebut. Hal ini terjadi karena pada edisi 14 maret informan yang mengisi hampir keseluruhan paragraf dari berita menampilkan pernyataan-pernyataan dari warga. Sedangkan edisi 15 maret 2015 Tribun Jogja menampilkan peristiwa dari sudut pandang suporter sepakbola yang dimuat pada berita edisi hari tersebut.